

Optimalisasi Budidaya Garam dan Mangrove Bersama Petani Sekotong Lombok Barat

Fitriana Lugi¹, Supratman^{2*}, Muslimin³, Arsonariya⁴, Ade Safitri⁵, M. Alhafizin⁶

^{1,2,4,5}*Dosen Universitas Samawa, Sumbaawa Besar, NTB, Indonesia*

^{3,6}*Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia*

**Corresponding Author: supratman.sep1984@gmail.com.*

Recivied: 16-05-2026, Resivied: 20-05-2026, Accepted: 25-05-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir mengenai optimalisasi budidaya garam dan pelestarian mangrove di Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan praktik lapangan bersama kelompok petani garam dan masyarakat pesisir. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknik budidaya garam yang lebih efektif, pengelolaan usaha garam, serta pentingnya konservasi mangrove bagi keberlanjutan lingkungan pesisir. Selain itu, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan penanaman mangrove dan diskusi pengelolaan sumber daya pesisir. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: budidaya garam, mangrove, pemberdayaan masyarakat, pesisir, Sekotong

Abstract

This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of coastal communities regarding salt farming optimization and mangrove conservation in Sekotong District, West Lombok. The program was implemented using a participatory approach through observation, socialization, counseling, mentoring, and field practices involving salt farmers and coastal communities. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation during the activity. The results showed an increase in community understanding of effective salt farming techniques, salt business management, and the importance of mangrove conservation for sustainable coastal environments. In addition, the community actively participated in mangrove planting activities and discussions on coastal resource management. This activity contributed to improving community capacity while supporting sustainable environmental conservation efforts in coastal areas.

Keywords: salt farming, mangrove, community empowerment, coastal area, Sekotong

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 17.499 pulau dan garis pantai mencapai ±81.000 km sehingga wilayah pesisir menjadi ruang

strategis bagi kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional. Kawasan pesisir dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas ekonomi seperti perikanan tangkap, budidaya, produksi garam, pariwisata, serta industri berbasis sumber daya pesisir (Kristian, 2021; Harahap *et al.*, 2021). Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, wilayah pesisir juga berfungsi sebagai penyangga ekosistem yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Namun demikian, tingginya pemanfaatan wilayah pesisir yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan telah menimbulkan berbagai permasalahan ekologis dan sosial-ekonomi. Beberapa kawasan pesisir di Indonesia mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat eksploitasi sumber daya yang berlebihan, alih fungsi lahan, reklamasi, pencemaran, dan lemahnya pengawasan pengelolaan wilayah pesisir (Rivera-Monroy *et al.*, 2022; Damastuti *et al.*, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kerusakan ekosistem pesisir, khususnya mangrove, yang berfungsi sebagai pelindung pantai, habitat biota laut, serta penyerap karbon alami.

Ekosistem mangrove memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan wilayah pesisir. Selain berfungsi secara ekologis, mangrove juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui sektor perikanan, ekowisata, dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mangrove di Indonesia masih menghadapi ancaman akibat rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya pengelolaan, dan tingginya tekanan pembangunan pesisir (Sahputra *et al.*, 2021; Koesdaryanto *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan model pengelolaan wilayah pesisir yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pengelolaan wilayah pesisir adalah pendekatan berbasis masyarakat (*community-based coastal management*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pemanfaatan, dan pelestarian sumber daya pesisir. Keterlibatan masyarakat secara aktif terbukti mampu meningkatkan keberhasilan pengelolaan mangrove dan usaha pesisir karena masyarakat memiliki keterikatan langsung terhadap sumber daya yang

dimanfaatkan (Damastuti & De Groot, 2017; Rozikin *et al.*, 2024). Selain itu, penguatan kelembagaan masyarakat dan integrasi kearifan lokal dengan inovasi teknologi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan (Teniwut *et al.*, 2017; Eka *et al.*, 2025).

Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi besar pada sektor budidaya garam dan ekosistem mangrove. Budidaya garam menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pesisir yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Namun, pengelolaan budidaya garam di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan teknologi produksi, rendahnya kualitas hasil garam, dan lemahnya pengelolaan usaha. Di sisi lain, keberadaan mangrove di kawasan pesisir Sekotong juga memerlukan perhatian melalui upaya konservasi dan rehabilitasi yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi budidaya garam dan penguatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian mangrove. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dalam mengelola sumber daya wilayah pesisir secara berkelanjutan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Sekotong Lombok Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat, khususnya petani garam di Kecamatan Sekotong Lombok Barat, tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan pesisir Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan sasaran utama kelompok petani garam dan masyarakat pesisir yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan ekosistem mangrove. Pelaksanaan

kegiatan pengabdian diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi bersama pemerintah desa, kelompok petani garam, dan tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi budidaya garam, kondisi lingkungan pesisir, serta keberadaan ekosistem mangrove di lokasi kegiatan. Selain observasi, dilakukan pula wawancara awal secara langsung dengan beberapa petani garam untuk memperoleh informasi mengenai teknik produksi garam yang digunakan masyarakat, kendala yang dihadapi dalam proses produksi dan pemasaran, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konservasi mangrove. Hasil identifikasi awal tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan kegiatan pengabdian.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan praktik lapangan. Materi yang diberikan meliputi teknik budidaya garam yang efektif dan ramah lingkungan, peningkatan kualitas produksi garam, pengelolaan usaha garam rakyat, pentingnya ekosistem mangrove bagi kawasan pesisir, serta pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif agar peserta dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan pendampingan langsung kepada masyarakat melalui praktik sederhana terkait pengelolaan tambak garam dan kegiatan penanaman mangrove di kawasan pesisir sebagai bentuk edukasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Pengambilan data dilakukan secara langsung selama kegiatan pengabdian berlangsung menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi budidaya garam, aktivitas masyarakat pesisir, dan kondisi ekosistem mangrove sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada petani garam dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai kendala budidaya garam, tingkat pemahaman masyarakat tentang pengelolaan mangrove, serta respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, angket sederhana diberikan kepada peserta kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran lingkungan masyarakat setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk

foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman aktivitas sebagai data pendukung pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket peserta kegiatan. Indikator evaluasi meliputi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknik budidaya garam, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian mangrove di kawasan pesisir Sekotong Lombok Barat. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk pengembangan program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Sekotong, Lombok Barat, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan budidaya garam dan pelestarian mangrove. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi kondisi awal masyarakat pesisir, khususnya kelompok petani garam yang masih menggunakan metode produksi tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan tambak garam, seperti pengaturan kualitas air, proses kristalisasi, kebersihan area produksi, serta keterbatasan akses pemasaran hasil produksi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas dan nilai jual garam yang dihasilkan masyarakat. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis mangrove juga masih relatif rendah sehingga pemanfaatan kawasan pesisir belum sepenuhnya memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.



Gambar 1. Wawancara dan Identifikasi Permasalahan Petani Garam di Kecamatan Sekotong

Permasalahan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan wilayah pesisir di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan teknologi, rendahnya kapasitas masyarakat, dan lemahnya pengelolaan sumber daya pesisir secara terpadu (Kristian, 2021; Harahap *et al.*, 2021). Rivera-Monroy *et al.* (2022) juga menjelaskan bahwa tekanan pembangunan pesisir dan pemanfaatan sumber daya yang tidak terkelola dengan baik dapat mempercepat degradasi ekosistem mangrove serta menurunkan kualitas lingkungan pesisir secara umum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.



Gambar 2. Proses Pengolahan Garam Tradisional oleh Petani di Sekotong



Gambar 3. Kawasan Mangrove Rehabilitasi di Sekotong

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan memperoleh respon yang sangat baik dari masyarakat. Peserta kegiatan terdiri atas petani garam, kelompok masyarakat pesisir, perangkat desa, dan pemuda setempat. Materi yang diberikan meliputi teknik budidaya garam yang lebih efektif, pengelolaan kualitas produksi garam, pentingnya konservasi mangrove, serta strategi pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui diskusi aktif, penyampaian pengalaman lapangan, dan keterlibatan langsung dalam praktik kegiatan.

Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan wilayah pesisir. Hasil ini sejalan dengan penelitian Baihaqi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan masyarakat pesisir dapat meningkatkan kapasitas kelompok petani garam dalam pengelolaan usaha dan peningkatan kualitas produksi. Penelitian Adi *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pengembangan usaha garam rakyat mampu meningkatkan produktivitas, inovasi, dan kesejahteraan petani garam melalui peningkatan keterampilan teknis dan manajerial.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap seluruh materi yang disampaikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya memahami praktik budidaya garam secara tradisional tanpa mengetahui teknik pengelolaan kualitas produksi dan keterkaitannya dengan kondisi lingkungan pesisir. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai memahami pentingnya pengelolaan tambak yang lebih baik, efisiensi penggunaan lahan, serta fungsi mangrove dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman teknik budidaya garam	45	82
Pengetahuan fungsi mangrove	40	88
Kesadaran pelestarian lingkungan	52	90
Pemahaman pengelolaan usaha garam	38	79

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap kapasitas masyarakat pesisir. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan fungsi mangrove dan kesadaran pelestarian lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara penyampaian materi dan praktik lapangan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai

pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir sebagai penunjang keberlanjutan usaha budidaya garam.

Temuan ini mendukung penelitian Sahputra *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan mangrove sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat lokal. Kristian (2021) juga menegaskan bahwa pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, Harahap *et al.* (2021) menyebutkan bahwa pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui penguatan pengetahuan dan kapasitas lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam praktik penanaman mangrove di kawasan pesisir Sekotong. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya rehabilitasi kawasan pesisir sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman mangrove menunjukkan adanya peningkatan kepedulian terhadap kondisi lingkungan pesisir yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian.

Pendekatan konservasi berbasis masyarakat seperti ini dinilai efektif dalam mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove. Damastuti *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan mangrove berbasis masyarakat mampu meningkatkan efektivitas konservasi keanekaragaman hayati sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian Aheto *et al.* (2016) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove berkontribusi terhadap peningkatan perlindungan sumber daya pesisir dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. Sementara itu, Koda (2023) menegaskan bahwa keberhasilan konservasi mangrove sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan lokal.

Selain aspek konservasi, kegiatan pendampingan budidaya garam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan petani mengenai pengelolaan tambak garam yang lebih efektif. Petani mulai memahami pentingnya pengaturan aliran air,

pengelolaan lahan tambak, serta kebersihan area produksi untuk meningkatkan kualitas hasil garam. Meskipun perubahan sistem produksi belum dapat diterapkan secara menyeluruh dalam waktu singkat, kegiatan ini telah memberikan dasar pengetahuan yang penting bagi masyarakat dalam pengembangan usaha garam yang lebih produktif.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Prihantini *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi dan peningkatan kapasitas petani garam dapat meningkatkan efisiensi teknis dan kualitas produksi garam rakyat. Rahmi *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa pendampingan masyarakat pesisir melalui program pemberdayaan mampu meningkatkan pendapatan dan kapasitas usaha petani tambak. Selain itu, Wismanu *et al.* (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi petani garam melalui peningkatan akses teknologi, pelatihan, dan dukungan kelembagaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Sekotong memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat pesisir dalam pengelolaan budidaya garam dan pelestarian mangrove. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengembangan usaha garam, tetapi juga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai bagian integral dari keberlanjutan wilayah pesisir. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi komunitas merupakan strategi efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pesisir sekaligus menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Rozikin *et al.*, 2024; Rivera-Monroy *et al.*, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Sekotong Lombok Barat menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap budidaya garam dan pelestarian mangrove. Masyarakat,

khususnya petani garam, memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya garam yang efektif, pengelolaan kualitas produksi, serta pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai penunjang keberlanjutan lingkungan pesisir.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan melalui penanaman mangrove dan keterlibatan aktif selama proses pendampingan berlangsung. Sinergi antara pengembangan budidaya garam dan pelestarian mangrove menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat tidak hanya pada aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga pada peningkatan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada waktu pendampingan yang relatif singkat sehingga penerapan teknologi budidaya garam secara optimal belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan kelompok petani, serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam pengembangan budidaya garam dan rehabilitasi mangrove di kawasan pesisir Sekotong Lombok Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah desa dan masyarakat pesisir Kecamatan Sekotong Lombok Barat, khususnya kelompok petani garam yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses sosialisasi, pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, B., S., Kunci, K., P., & Pengembangan, P. (2024). Pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas, inovasi dan kesejahteraan bagi petambak garam (Studi

Optimalisasi Budidaya Garam dan Mangrove Bersama Petani Sekotong Lombok... (Supratman, dkk)

- kasus: Petani garam di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep). *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i4.1062>
- Aheto, D., Kankam, S., Okyere, I., Mensah, E., Osman, A., Jonah, F., & Mensah, J. (2016). Community-based mangrove forest management: Implications for local livelihoods and coastal resource conservation along the Volta estuary catchment area of Ghana. *Ocean & Coastal Management*, 127, 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.04.006>
- Azizah, R., Luaylik, N., & Tijani, M. (2025). Pemberdayaan ekonomi petani garam di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1141>
- Baihaqi, B., Saputra, S., Amar, A., Afkar, A., Faizin, F., & Meilinar, F. (2024). Peningkatan kapasitas anggota kelompok petani produsen garam Bahari Meugahna. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i2.2413>
- Dalimunthe, S., Surtiari, G., Reksa, A., Jibiki, Y., Prasajo, A., & Arikawa, T. (2025). Community interaction with mangroves as a nature-based solution in the mangrove forest of Southern Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1479(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1479/1/012047>
- Damastuti, E., & De Groot, R. (2017). Effectiveness of community-based mangrove management for sustainable resource use and livelihood support: A case study of four villages in Central Java, Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 203(Pt 1), 510–521. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.07.025>
- Damastuti, E., De Groot, R., Debrot, A., & Silvius, M. (2022). Effectiveness of community-based mangrove management for biodiversity conservation: A case study from Central Java, Indonesia. *Trees, Forests and People*, 8, 100202. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2022.100202>
- Damastuti, E., Van Wesenbeeck, B., Leemans, R., De Groot, R., & Silvius, M. (2023). Effectiveness of community-based mangrove management for coastal protection: A case study from Central Java, Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4153634>
- Eka, R., Putra, M., & Syafiola, F. (2025). Corporate social responsibility and coastal community transformation: A structuration perspective on livelihood diversification and environmental resilience in Indonesia. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.785>
- Harahap, A., Harahap, R., & Kusmanto, H. (2021). Pola pengelolaan sumberdaya alam pesisir yang berkelanjutan. *Perspektif*, 10(2), 463–474. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4749>

- Kamakaula, Y., Sagrim, M., & Fenetiruma, O. (2025). The role of community participation in mangrove forest conservation in coastal West Java. *West Science Nature and Technology*. <https://doi.org/10.58812/wsnt.v3i03.2247>
- Koda, S. (2023). Strategies for improving community participation in mangrove ecosystem conservation in Teluk Kupang coastal areas (A case study of Nunkurus and Oeteta Villages). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1266(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1266/1/012029>
- Koesdaryanto, N., Wijayanti, M., Simanjuntak, M., Fathoni, M., Sulton, M., Kusumaningrum, L., Indrawan, M., Lillo, E., & Setyawan, A. (2024). Analysis of mangrove forest ecosystem sustainable management by coastal communities in Sampang District, Madura Island, Indonesia. *Indo Pacific Journal of Ocean Life*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.13057/oceanlife/o080104>
- Kristian, I. (2021). Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. *Jurnal RASI*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.29>
- Nugraha, Y., Susanto, H., & S. (2021). The coastal community perspective of the mangrove ecosystem management in Karawang Regency, West Java, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 322, 05016. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132205016>
- Prihantini, C., Hanani, N., S., & Asmara, R. (2024). Environmental–socioeconomic factors and technology adoption: Empirical evidence from small-scale salt farmers in improving technical efficiency in the Madurese coastal area, East Java, Indonesia. *Sustainability*, 16(14), 6247. <https://doi.org/10.3390/su16146247>
- Rahmi, R., Syarif, A., Ibrahim, J., Yani, I., Chadijah, A., Nanda, A., Syamsuri, A., Fitriyani, F., & Syamsia, S. (2023). Optimising empowerment of fostered villages for increased income of tambak farmers in Bulu Cindea Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1289(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1289/1/012002>
- Rivera-Monroy, H., Rez, L., Lopez-Portillo, J., Ferreira, T., Arifanti, V., Sidik, F., Mulyanto, B., Susilowati, A., Wahyuni, T., S., Yuniarti, N., Aminah, A., Suita, E., Karlina, E., Suharti, S., P., Turjaman, M., Hidayat, A., Rachmat, H., Imanuddin, R., Yeny, I., Darwiati, W., Sari, N., Surya, S., Slamet, W., & Novita, N. (2022). Challenges and strategies for sustainable mangrove management in Indonesia: A review. *Forests*, 13(5), 695. <https://doi.org/10.3390/f13050695>
- Rozikin, M., Riyadi, B., & Achmadi, E. (2024). The coastal community empowerment in Indonesia as sustainable development. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/vxaxhb26>
- Rozikin, M., Riyadi, B., & Achmadi, E. (2024). The coastal community empowerment in Indonesia as sustainable development. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/vxaxhb26>

- S., Sartika, Z., & E. (2024). Geomembrane technology application in Pulo Nasi: A pathway to hygienic salt production. *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.32672/picmr.v7i1.2185>
- Sahputra, E., Harahap, R., Wahyuningsih, H., & Utomo, B. (2021). Assessing the sustainability status of mangrove forest ecosystem management by coastal community in Jaring Halus Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230101>
- Sudaryana, B., & Pramesti, P. (2018). The strategy of welfare improvement for salt farmers in Indonesia. *MATEC Web of Conferences*, 150, 05062. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005062>
- Teniwut, R., Hasyim, C., & Teniwut, W. (2017). Resource-based capability on development knowledge management capabilities of coastal community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 89(1), 012017. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/89/1/012017>
- Ujianti, R., Novita, M., Burhanuddin, A., Laila, E., Afriansyah, M., & Rafyanto, M. (2025). Toward sustainable coastal management based on the implementation of blue economy. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i9.18502>
- Wismanu, R., Prakasa, Y., Wahyudi, L., & Nashihah, D. (2023). Stakeholders collaboration to stimulate the economic empowerment for salt farmers in Pamekasan Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i1.11835>